

WAWASAN HADIS NABI TENTANG WARAWA'

Asrar Mabrur Faza

Dosen Jur Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah

IAIN Zawiyah Cot Kala langsa Aceh

E-Mail: Asrarmabrurfaza@ymail.com

Abstract

Between tradition and mysticism as one branch of science in Islam, often provide the difference conceptually and practically. Sufism as a symbolic practice of contemplation misistisme Islam, not infrequently lead to conflict with the practice in the the prophetic Sunnah. Charge of heresy even prevented the practice of sufi riyadhoh often faced with a text as the Prophet. This article tries to unravel one maqom sufistik charity, namely wara in perspective hadith. Dialogically maqam will explore wara where abouts and meaning in the hadith. This dialogue will lead to the conclusion that there is no conflict between sufism and traditions. Because genealogy Sufism will lead to the concept of the mursyid practice that can not be released to the personification of charity 'mursyid glorious' the prophet of Allah. This is where the concept of Sufism nabawi could become important insights particularly in the theme wara.

Keywords: Hadith; Maqam; Riyadhah; Tasawuf; Wara.

Abstrak

Antara hadis dan tasawuf sebagai cabang keilmuan dalam Islam, kerap memberikan sisi perbedaan secara konseptual maupun praktikal. Tasawuf sebagai amalan simbolik dar perenungan mistisme Islam tidak jarang berujung pada pertentangan dengan praktik nabawi dalam sunnahnya. Tuduhan bid'ah bahkan sesat terhadap praktik riyadhah sufistik sering dihadapkan pada teks hadis nabi. Artikel ini mencoba mengurai salah satu amal maqam sufistik, yakni Wara dalam perspektif hadis. Secara dialogis *Maqam Wara* akan ditelusuri sejauh mana keberadaan dan pemaknaannya dalam riwayat hadis. Dialog ini akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa tidak ada pertentangan antara tasawuf dan hads. Karena pada personifikasi amal 'mursyid agung' yakni Rasulullah SAW. Disinilah konsep tasawuf nabawi bisa menjadi wawasan penting khususnya dalam tema *wara*.

Kata Kunci: Hadith; Maqam; Riyadhah; Tasawuf; Wara.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mementingkan "figuritas". Bahkan Alquran telah memberikan *pointer* kepada umat Islam untuk selalu "mengimitasi" aksi-aksi kebaikan yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. dalam kesehariannya.¹ Hal ini juga yang telah disampaikan 'Aisyah Ra., bahwa aksi-kehidupan Nabi Saw.adalah "miniatur" akhlak yang "direkomendasikan" oleh Alquran.²

Oleh sebab itu umat Islam memiliki ambisi yang besar untuk memilih Nabi Saw. sebagai figur sentral kebaikan yang merupakan sumber dari aksi-aksi kebaikan yang "dikisahkan" dalam Alquran. Sebenarnya "ambisi" ini memberi peluang untuk memahami segala aktifitas Nabi dengan pemahaman yang tidak sama, bahkan terkesan "dipaksakan".

Banyak praktek-praktek kebaikan yang disinyalir merupakan praktek kebaikan yang dipelopori Nabi Saw. tetapi mungkin tidak didasari oleh *uswah* yang dilakukan oleh Nabi Saw. sebagaimana yang tersurat dalam beberapa riwayat yang menceritakan praktek kebaikan tersebut.

Salah satu praktek yang banyak dianut oleh para pengamal agama Islam adalah *wara'*. Sikap *wara'* ini banyak dilakukan oleh para "kaum intuitif", tetapi dilakukan juga oleh para masyarakat awam. Bahkan selalu dikaitkan dengan praktek-praktek kebaikan Nabi Saw.

B. PEMBAHASAN

1. Hadis-Hadis Nabi Saw tentang Wara' dan Klasifikasinya

Penelusuran hadis terhadap sumber kodifikasi asli hadis, dengan menggunakan *al-takhrīj 'an tarīq ma'rifah lafz min ayyi juz'in min matn al-hadīs* (takhrij dengan cara mengetahui salah satu bagian lafaz dari matan hadis) dan penelusuran riwayat secara tematis (*al-takhrīj 'an tarīq*

¹Lihat Q.S. Al-Aḥzab: 21.

²Ungkapan Aisyah Ra. yang dimaksudkan di sini adalah: *Kana khuluquhu al-qur'an* (akhlak Nabi Saw. adalah Alquran). Ahmad bin Hanbal, *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*, ed. by Syu'aib Al-Arnauthiy (Mu'assasah Risalah, 1999), juz 43, p.183.

ma'rifah maudu' al-hadīs),³ biasanya selalu “mengandalkan” kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-hadīs an-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*,⁴ Berdasarkan penelusuran dengan kedua cara ini, maka ditemukan beberapa riwayat yang berkenaan dengan *wara'*, di antaranya:

- حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَثْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأَهْدَى لَهُ طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْقِظَ طَلْحَةُ وَفَقَّ مَنْ أَكَلَهُ وَقَالَ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم)⁵

- وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي فَرَوَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحُرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ

وَالْمَعَاصِيَ جَمَى اللَّهُ وَمَنْ يَرْتَعِ حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ). (رواه البخاري)⁶

- حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْقُوطَةٍ، فَقَالَ: (لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا) (رواه البخاري) Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih*, Juz II (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1980), p. 725.

- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّقَاوِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ وَلَا نَدْرِي أَدَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَمُوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُوهُ). (رواه البخاري)⁷

Keempat riwayat di atas, adakalanya disampaikan di hadapan banyak orang, tapi adakalanya hanya disampaikan di hadapan perorangan. Oleh karena itu, berdasarkan sisi "audiensi hadis" ini - sebagaimana yang dinarasikan dalam redaksi hadis - secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu:

1. Periwiyatan yang melibat banyak orang (baca: di kalangan sahabat Nabi Saw.), seperti hadis;

- عَنْ أَبِيهِ (مُعَاذٍ) قَالَ كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأَهْدَى لَهُ طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْقِظَ طَلْحَةُ وَفَقَّ مَنْ أَكَلَهُ

³Pada awalnya penulis menggunakan cara penelusuran terhadap lafaz matan hadis (*al-takhrij 'an tariq ma'rifah lafz min ayyi zu'in min matn al-hadis*) yang berkenaan dengan term *wara'*. Akan tetapi capaian dengan cara ini tidak "menyanggupi" penemuan terhadap riwayat-riwayat *sahihain* (*Sahih al-Bukhari* atau *Sahih Muslim*), sehingga penulis memanfaatkan cara penelusuran hadis secara tematis (*al-takhrij 'an tariq ma'rifah maudu' al-hadis*), dengan melakukan *searching* terhadap tema yang menjadi judul kitab/bab (*tarjamah*) dari hasil penelusuran hadis secara lafaz sebelumnya. Misalnya, dalam *Sahih al-Bukhari* ada hadis dimuat dalam bab *Tafsir al-Musyabbahat* pada *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, maka penulis merujuk kepada hal-hal berkaitan dengan *al-Musyabbahat*, sehingga ditemukan entri *al-halal wa al-haram wa asy-syubuhah* pada *Miftah Kunuz as-Sunna*. A.J. Weinsinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadis Al-Nabawi*, 194. A.J. Weinsinck, *Miftah Kunuz as-Sunnah*, 161.

⁴Mahmud at-Tahhan, Mahmud at-Tahhan, *Al-Asanid, Usul Al-Takhrij Wa Dirasah*, 35,82.

⁵Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, 17.

⁶(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

⁸Klasifikasi hadis-hadis ini selain berdasarkan sisi audiensi hadis juga bermanfaat bagi pemberian nomor urut bagi masing-masing hadis yang dituliskan, sebagai acuan bagi pembahasan hadis pada bagian-bagian berikut.

وَقَالَ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم)

- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ وَلَا نَدْرِي أَذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَمُوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُوهُ). (رواه البخاري)

2. Periwatyan yang melibat perorangan daripada sahabat Nabi Saw.

- عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحَلَالُ بَيْنَ وَبَيْنَ الْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتْرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِيَ جَمَى اللَّهُ وَمَنْ يَزْزِعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ). (رواه البخاري)

- عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْفُوطَةٍ، فَقَالَ: (لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا) (رواه البخاري)

2. Kritik Sanad dan Matan Hadis

a. Kritik Sanad Hadis

Hadis yang pertama:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَثْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأَهْدَى لَه طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ طَلْحَةُ وَفَقَ مَنْ أَكَلَهُ وَقَالَ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه مسلم). (A.J. Weinsinck, 1936, p. 194)

(Muslim berkata:) Zuhair bin Harb telah menyampaikan kepadaku (katanya), Yahya bin Sa'īd telah menyampaikan kepada kami, dari Ibnu Juraij (katanya), Muhammad bin al-Munkadir telah memberitahukan kami, dari Mu'az bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman al-Taimi dari ayahnya ('Abd al-Rahman), ia berkata: Pada waktu dahulu kami melaksanakan ihram bersama Talhah bin 'Ubaid Allah, dia (Talhah) dihadiahkan

(daging) burung, (sementara) Talhah masih tidur, sebagian dari kami memakan (daging burung tersebut), dan sebagian lagi " bersikap wara' " (tidak makan). Ketika Talhah bangun, dia membiarkan (tidak melarang) orang yang telah memakannya (daging burung), katanya: Kami (juga) telah memakan daging burung itu bersama Rasulullah Saw. (H. R. Muslim)

Riwayat ini dimuat dalam *Sahīh Muslim*, kitab *al-Hajj*, bab *Tahrīm as-Said lil Muhrim*. Muslim melaporkan hadis dalam kitab *Sahīh*-nya melalui jalur Zuhair bin Harb (w. 234 H), Yahya bin Sa'īd (w. 258 H) Ibnu Juraij Muhammad bin al-Munkadir (w. 130 H), Mu'az bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman al-Taimi ayahnya ('Abd al-Rahman) (w. 73 H), Talhah bin 'Ubaid Allah.

Zuhair bin Harb, nama lengkapnya Abu Khaisamah al-Nasa'i Zuhair bin Harb bin Syaddad al-Harasyi. Ia lahir pada tahun 160 H, wafat di usia 74 tahun pada malam Kamis 7 Sya'ban 234 H. Zuhair bin Harb menerima hadis dari Yahya bin Sa'īd al-Qattan, Sufyan bin 'Uyainah, Isma'īl bin Abī Uwais dan lain-lain. Di antara muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain. Yahya bin Ma'īn menilainya *siqqah*, menurut Abu Hatim *saduq*, menurut al-Nasa'i *siqqah ma'mun*, dan menurut al-Husain bin Fahm *siqqah sabb*.⁹

Yahya bin Sa'īd nama lengkapnya Abu Sa'īd al-Basari al-Ahwal al-Hafiz Yahya bin Sa'īd bin Farukh al-Qattan al-Tamimi. Ia dilahirkan pada awal tahun 120 H, dan wafat pada tahun 258 H. Ia berguru kepada 'Abd Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij, Malik bin Anas dan lain-lain. Di antara muridnya yaitu Zuhair bin Harb Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Yahya adalah *ilaihi muntaha al-tasabbut fi al-Basrah* (puncak kesubutan di Basrah), 'Abd al-Rahman bin Mahdi berkata kepada al-Fadl bin Ziyad: *Lam tara 'ainaka mislahu* (Kamu tidak akan pernah melihat orang seperti dia). Muhammad bin Sa'd menilainya *siqqah ma'mun rafī' hujjah*. Menurut Abu Hatim *siqqah hafiz*.¹⁰

Ibnu Juraij nama lengkapnya Abu al-Walid 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij al-Qurasyi al-Umawi. Ia wafat pada tahun 149 H. Ia mengambil hadis dari Muhammad bin al-Munkadir, Muhammad bin Murrah al-Kufi dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Yahya bin

⁹Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy, *Tahzib Al-Kamal*, Juz IX, 402.

¹⁰Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, Juz XXXI, 329-41.

Sa'id al-Qattan, Yahya bin Ziyad al-Asadi dan lain-lain. Menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Juraij *siqqah*. Ahmad bin Hambal mengatakan: Jika Ibnu Juraij menggunakan lafaz *qala fulan, wa qala fulan, ukhbirtu* berarti ia meriwayatkan hadis-hadis munkar. Tetapi jika menggunakan *akhbaranī* dan *sami'tu*, maka ambillah (hadisnya).¹¹

Muhammad bin al-Munkadir nama lengkapnya Abu 'Abd Allah Muhammad bin al-Munkadir bin 'Abd Allah bin Huzair bin 'Abd al-'Uzza bin 'Amir bin al-Haris bin Harisah bin Sa'd bin Taim bin Murrah al-Qurasyi al-Taimi. Ia wafat pada tahun 130 H. Ia mengambil hadis dari Mu'az bin 'Abd al-Rahman al-Taimi, ayahnya sendiri (al-Munkadir bin 'Abd Allah al-Taimi dan lain-lain). Di antara muridnya yaitu Ibnu Juraij, Hisyam bin 'Urwah dan sebagainya. Menurut Abu Hatim dia *siqqah*, 'Abd Allah bin al-Zubair al-Humaid ia *hafiz*.¹²

Mu'az bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman al-Taimi, nama lengkapnya Mu'az bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman bin 'Ubaid Allah bin 'Usman bin 'Amru bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah al-Qurasyi al-Taimi al-Madani. Ia meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Rahman bin 'Usman al-Taimi (ayahnya) dan Humran bin Aban. Di antaranya muridnya adalah Muhammad bin al-Munkadir, Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris al-Taimir dan lain-lain. Ibnu Hibban memasukkan nama Mu'az dalam kitab *al-Siqqat*.¹³

Nama lengkapnya 'Abd al-Rahman bin 'Usman bin 'Ubaid Allah bin bin 'Usman bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah al-Qurasyi al-Taimi, ia adalah anak saudara Talhah bin 'Ubaid Allah dan berada pada level al-sahabah dan wafat pada tahun 73 H. 'Abd al-Rahman mendapatkan hadis langsung dari Nabi Saw, juga dari Talhah bin 'Ubaid Allah, serta 'Usman bin 'Affan. Di antara periwayat yang mengambil hadis darinya adalah Mu'az bin 'Abd al-Rahman (anaknyanya), Sa'id bin al-Musayyab dan lain-lain.

Talhah bin 'Ubaidallah, nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Madani Talhah bin 'Ubaid Allah bin 'Usman bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'yi bin Ghalib al-Qurasyi al-Taimi. Ia adalah salah seorang sahabat Nabi yang tergolong pertama

masuk Islam dan di antara sahabat Nabi yang "dijamin" masuk surga. Talhah meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Saw., juga dari Abu Bakar al-Siddiq dan Umar bin al-Khattab. Di antara yang mengambil hadis darinya adalah 'Abd al-Rahman bin 'Usman, Ishaq bin Talhah bin 'Ubaid Allah dan lain-lain. Dia syahid pada perang Jamal di bulan Rajab pada usia 63 tahun. (A.J. Weinsinck, 1978, p. 161)

Berdasarkan *dating* tahun kewafatan yang dapat teridentifikasi di atas, tampak adanya persambungan sanad (*ittisal sanad*) dengan melihat "durasi" masa kebersamaan antara murid dengan guru (*mu'asarah*), karena acuan durasi ini merupakan standar minimal terbuktinya fakta keterlibatan murid dalam penyampaian hadis dari sang guru menurut Muslim. Persambungan sanad ini, semakin dapat dibuktikan kualitas keberagaman (*'adil*) dan kualitas intelektual (*dabit*) dari masing-masing *transmitter* (periwayat) hadis. Setiap perawi memiliki penilaian positif yang beragam, adanya yang memperoleh tingkat tertinggi, seperti *siqqah sabt* bagi Zuhair bin Harb dan Ibnu Juraij, *siqqah* (saja) bagi Muhammad bin al-Munkadir dan Mu'az bin 'Abd al-Rahman, dan ada pula yang hanya berada pada level *saduq* seperti Yahya bin Sa'allah. Dari segi keganjilan (*syuzuz*) dan 'illat dari segi sanad, juga tidak ditemukan adanya komentar dari para ulama kritikus hadis.

Hadis yang kedua:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَمِ الْعَجَلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّقَاوِيِّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ وَ لَا نَدْرِي أَذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُّوهُ). (رواه البخاري).¹⁴

(Al-Bukhari berkata:) Ahmad bin al-Miqdam al-Ijli telah menyampaikan kepadaku (katanya), Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi telah menyampaikan kepada kami (katanya), Hisyam bin 'Urwah telah menyampaikan kepada kami dari ayahnya ('Urwah), dari 'Aisyah Ra., bahwa ada sekelompok orang yang bertanya: Ya Rasulullah, suatu kaum memberi kami daging, dan kami tidak tahu apakah (pada waktu daging itu disembelih) mereka menyebut nama Allah

¹¹Al-Miziy, *Tahzib Al-Kama, Juz XVIII*, 338–49.

¹²(Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi, 1980)

¹³(Syams al-Din Abu 'Abd al-Lah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Zahabi, 2004, pp. 416–419)

¹⁴al-Bukhari, *Al-Jami' al-Sahih*, juz II, 726.

atau tidak. Maka Rasulullah menjawab: "Sebutlah nama Allah, dan makanlah." (H. R. al-Bukhari).

Al-Bukhari meriwayatkan hadis ini dari jalur Ahmad bin al-Miqdam al-'Ijli (w. 253 H) – Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi – Hisyam bin 'Urwah (w. 145/146 H) – 'Urwah (w. 92 H) – 'Aisyah (w. 57 H). Berikut ini identitas masing-masing periwayat.

Ahmad bin al-Miqdam nama lengkapnya Abu al-Asy'as al-Basari Ahmad bin al-Miqdam bin Sulaiman bin al-Asy'as bin Aslam bin Suwaid bin al-Aswad bin Raballah'ah bin Sinnan al-'Ijli. Ahmad wafat pada bulan Muharram tahun 253 H. Ia mengambil hadis dari Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi, Khalid bin al-Haris dan lain-lain. Di antara muridnya al-Bukhari, al-Tirmizi, al-Nasa'i, Ibn Majah dan lain-lain. Abu Hatim menilainya *salih al-hadis mahalluhu al-sidq*, Salih bin Muhammad al-Baghdadi menilai *siqqah*.¹⁵

Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi atau dikenal dengan Abu al-Munzir al-Basri wafat pada 187. Di antara gurunya adalah Hisyam bin 'Urwah, Sulaiman bin al-A'masy dan lain-lain. Di antara muridnya adalah al-Bukhari, Abu Daud, al-Tirmizi dan al-Nasa'i. 'Ali al-Madini menilainya *siqqah*, Abu Hatim cuma menilai *laisa bihi ba's, saduq salih*.¹⁶

Hisyam bin 'Urwah, nama lengkapnya Abu al-Munzir Hisyam bin 'Urwah bin al-Zubair bin al-'Awam al-Qurasyi al-Asadi, wafat pada tahun 145/146 H. Ia mengambil hadis dari 'Urwah bin Zubair (ayahnya), 'Abd al-Rahman bin Sa'ad al-Madani dan lain-lain. Di antaranya muridnya adalah Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi, Usamah bin Hafs al-Madani, dan lain-lain. Menurut al-'Ijli dia *siqqah* dan Abu Hatim menilainya *al-imam fi al-hadallahs*.¹⁷

'Urwah, nama lengkapnya Abu 'Abd Allah 'Urwah bin al-Zubair bin 'al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abd al-Uzza bin Qusai al-Qurasyi al-Asadi al-Madani, lahir pada tahun 23 H dan wafat pada tahun 92 H.. 'Urwah mengambil hadis dari "Aisyah binti Abi Bakar (bibinya), 'Abd Allah bin al-'Abbas, 'Ali bin Talib dan lain-lain. Ada beberapa orang yang mengambil hadis darinya, yaitu Hisyam bin 'Urwah (anaknya), Salih bin Kaisan dan lain-lain.

Menurut al-'Ijli, 'Urwah itu *siqqah*. Menurut Muhammad bin Sa'd, *ma'mun sabt*.¹⁸

Nama lengkapnya Umm 'Abd Allah 'Aisyah binti Abu Bakar al-Siddiq, populer dengan *umm al-mukminallah*. 'Aisyah selain memperoleh hadis secara langsung Nabi Saw., beliau juga memperolehnya dari sahabat lain, yaitu Judamah binti Wahab dan ayahnya, Abu Bakar. 'Aisyah Ra adalah isteri Rasulullah yang paling mulia setelah Khadijah. Meskipun dikenal sebagai figur kontroversial, 'Aisyah tetap merupakan wanita yang paling *faqih* (cerdas) dari yang pernah ada. Menurut pendapat yang *sahallah*, beliau wafat pada tahun 57 H. (Mahmud at-Tahhan, 1996, p. 35,82)

Meskipun tidak semua masa wafat perawi hadis riwayat al-Bukhari dapat diperoleh, akan tetapi dari apa yang telah teridentifikasi, bisa dipastikan bahwa *link* antara masing-masing perawi memang ada jalinan *tahdallahs* (baca: penyampaian hadis). Hal ini semakin dipertegas dengan kualitas keberagaman dan intelektualitas yang dimiliki oleh masing-masing perawi yang berada pada level *maqbul*. 'Urwah (bin al-Zubair bin al-'Awwam) dinilai *ma'mun sabt*, Hisyam bin 'Urwah dinilai sebagai *imam fi al-hadallahs*, Ahmad bin al-Miqdam dinilai *siqqah*, sementara itu Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Tafawi dinilai *saduq*. Dari segi *syuzuz* dan *'illah* dari segi sanad tidak ditemukan.

Hadis yang ketiga:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي فَرْوَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَحْلَأُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَيَّ مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِي جَمِي اللَّهِ وَمَنْ يَرْتَعِ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ). (رواه البخاري).¹⁹

(Al-Bukhari berkata:) Muhammad bin Kasallah telah menyampaikan kepada kami (katanya), Sufyan telah memberitahu kami, dari Abi Farwah dari al-Sa'bi dari an-Nu'man bin

¹⁵al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz I, 488-490

¹⁶al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz XXV, 652-654.

¹⁷al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz XXX, 232-240.

¹⁸Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf Al-Miziy, *Tahzib Al-Kama*, Juz XX (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1980), pp. 11–23.

¹⁹(Nuruddin 'Itr, 1972, p. 329)

Basyallahr Ra. (ia berkata), Nabi Saw. bersabda: *:Halal itu sudah jelas, haram itu (juga) sudah jelas, di antara keduanya ada yang musytabihah (samar-samar), siapapun yang meninggalkan hal-hal yang masih samar bagi dirinya daripada berbuat dosa, maka lebih baik ia meninggalkan(nya), siapapun yang melakukan hal-hal yang masih samar bagi dirinya daripada berbuat dosa, dikhawatirkan dia terjerumus dalam kemaksiatan yang merupakan larangan Allah. Siapa saja yang mendekati suatu larangan, dikhawatirkan ia terjerumus (ke dalam) larangan tersebut.* (H. R. al-Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui jalur Muhammad bin Kasallahr (w. 223 H) – Sufyan (al-Sauri) (w. 161 H) – Abu Farwah – al-Sya'bi (w. 103 H) – al-Nu'man bin Basyallahr (w. 66 H).

Muhammad bin Kasallahr, nama lengkapnya Abu 'Abd allah al-Basri Muhammad bin Kasir al-'Abdi. Muhammad bin Kasallahr wafat pada tahun 223 H di usia yang ke 90 tahun. Ia mendapatkan hadis dari Sufyan al-Sauri, Israil bin Yunus dan lain-lain. Sedangkan orang yang mengambil hadis darinya seperti al-Bukhari, Abu Daud dan lain-lain. Abu Hatim menilainya *saduq*. Ibn Hibban melampirkan namanya dalam kitab *al-Siqqat*.²⁰

Sufyan, nama lengkapnya adalah Abu 'Abd allah Sufyan bin Sa'allahd bin Masruq al-Sauri al-Kufi, lahir tahun 97 H, dan wafat pada tahun 161 H di Baghdad. Ia mendapatkan hadis dari Abu Farwah al-Hamdani, Yahya bin Abi Ishaq al-Khadrami dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Muhammad bin Kasallahr, Sabit bin Muhammad al-'Abid dan lain-lain. Menurut Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu 'Asim, Yahya bin Ma'allahn dan lain-lain Sufyan al-Sauri dianggap sebagai *Amallah al-Mukminin fi al-Hadallahs*.²¹

Abu Farwah, nama lengkapnya Abu Farwah bin al-Haris al-Hamdani al-Akbar. Ia meriwayatkan hadis dari 'Amir al-Sya'bi dan lain-lain. Banyak juga yang mengambil hadis darinya, seperti Sufyan al-Sauri, Jarir bin 'Abd al-Hamid dan lain-lain.²²

Al-Sya'bi yang memiliki nama lengkap Abu 'Amru 'Amir bin Syarahallah al-Sya'bi al-Kufi, wafat pada tahun 103 H di usia 79 tahun. Ia

mendapatkan hadis dari al-Nu'man bin Basyallahr, Usamah bin Zaid bin Harisah dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Abu Farwah, Asma' bin 'Ubaid allah dan lain-lain. Menurut Yahya bin al-Ma'allahn, Abu Zur'ah dan lain-lain, al-Sya'bi dinilai *siqqah*. Al-Makhul mengatakan: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fakih daripada Al-Sya'bi. (Al-Naisaburiy, no date, p. 17)

Al-Nu'man bin Basyallahr adalah seorang sahabat Nabi Saw. yang memiliki nama lengkap al-Nu'man bin Basyallahr bin Sa'labah bin al-Julasan. Pendapat lain menyebutkan nama lengkap yaitu Abu 'Abd allah al-Nu'man bin Khallas bin Zaid bin Malik bin Sa'labah bin Ka'ab Ibn al-Khazraj al-Ansari al-Khazraji al-Madani. Ia adalah penduduk Madinah pertama yang dilahirkan setelah Nabi Saw. tiba di Madinah (baca: Hijrah), demikian menurut al-Waqidi. Al-Nu'man bin Basyallahr wafat pada tahun 66 H. Ia memperoleh hadis selain dari Nabi Saw., yaitu beberapa orang sahabat lain seperti 'Umar bin al-Khattab dan 'Aisyah Ra. Di antara muridnya yaitu al-Sya'bi, Humaid bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf dan lain-lain.²³

Para perawi yang berada pada jalur ini memiliki hubungan sebagai guru atau murid, hal ini bisa dilihat dari sisi tahun wafat yang terekspos dalam kitab *rijal al-hadallahs*, sebagaimana yang telah dituliskan di atas. Sehingga pertemuan antara perawi yang satu dengan yang lainnya menjadi hal yang tidak mustahil terjadi. Masing-masing perawi juga dinilai beragam dalam hal kualitas agama dan intelektualnya, dimulai dari level yang tertinggi seperti Sufyan (al-Sauri) dinilai *siqqah hafiz faqallahh imam hujjah*, al-Sya'bi dinilai *siqqah, afqah*, dilanjutkan dengan Abu Farwah (al-Akbar) yang dinilai *siqqah*. Kemudian Muhammad bin Kasallahr (al-'Abdi) yang dinilai *saduq*. Semua ini memberikan indikasi yang kuat bahwa jalur sanad yang "dirangkai" oleh al-Bukhari dalam *Sahallahh*-nya memiliki persambungan.

Hadis yang keempat:

حَدَّثَنَا قَيْصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْفُوطَةٍ، فَقَالَ: (لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا)

(Al-Bukhori, 1987, p. 723) (رواه البخاري)

²⁰(Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah as-Silmi an-Naisaburi, 1970, p. 178)

²¹(Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-syaibaniy, no date)

²²(Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad at-Tamimi al-Busti, 1993, p. 285)

²³(Al-Darimi, 1407, p. 60)

(Al-Bukhari berkata:) Qaballahsah telah menyampaikan kepada kami (katanya), Sufyan telah menyampaikan kepada kami, dari Mansur dari Talhah dari Anas Ra. Ia berkata: "Nabi Saw. melewati buah kurma yang terjatuh, Ia (Nabi Saw) berkata: *"Kalau bukan karena sedekah, saya akan memakannya (kurma itu)"*. (H. R. al-Bukhari).

Al-Bukhari meriwayatkan hadis ini melalui jalur Qaballahsah (bin 'Uqbah) (w. 215 H), Sufyan (al-Sauri) (w. 161 H) – Mansur (bin Mu'tamar) (w. 132 H), Talhah (Ibn Musarrif bin 'Amru) (w. 112), Anas (92 H).

Qaballahsah, nama lengkapnya Abu 'Amir Qaballahsah bin Muhammad bin Sufyan bin 'Uqbah Ibn Raballah'ah bin Junaidab bin Ri'ab bin Haballahb bin Suwa'ah bin 'Amir bin Sa'sa'ah al-Suwa'iy al-Kufi, wafat pada tahun 213 H. Qaballahsah meriwayatkan hadis dari Sufyan al-Sauri, Hammad bin Salamah dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadis sendiri banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Menurut 'Abd al-Rahman bin Yusuf bin Khirallahsy, Qaballahsah itu *saduq*. Menurut al-Nasa'i, ia *laisa bihi ba's*.²⁴

Nama lengkap Sufyan adalah Abu 'Abd Allah Sufyan bin Sa'allahd bin Masruq al-Sauri al-Kufi. Ia dilahirkan pada tahun 97 H, dan wafat pada tahun 161 H di Baghdad. Sufyan al-Sauri mendapatkan hadis dari Mansur, Yahya bin Abu Ishaq al-Khadrami dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Qaballahsah, Sabit bin Muhammad al-'Abid dan lain-lain. Menurut Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu 'Asim, Yahya bin Ma'allahn dan lain Sufyan al-Sauri dianggap sebagai *Amallahr al-Mukminallahn fi al-Hadallahs*.²⁵

Mansur, nama lengkapnya adalah Abu 'Attab Mansur bin al-Mu'tar bin 'Abd Allah bin Rubayya'ah al-Kufi, wafat pada tahun 132 H. Ia memperoleh hadis dari Talhah, Sa'allahd bin Zubair dan lain-lain. Di muridnya yaitu Sufyan al-Sauri, Hammad bin Zaid dan lain-lain. Yahya bin Ma'allahn menilainya sebagai *min asbat al-nas*. Ibn Aballah Hatim menilainya *siqqah*. Al-'Ijli menilainya *siqqah, sabt fallah al-hadallahs*.²⁶

Talhah, nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Talhah bin Musarrif bin 'Amru bin Ka'b bin Jakhdab bin Mu'awiyah bin Sa'ad bin al-Haris bin Zuhail bin Salamah bin Daul bin Jusyam bin Yam al-Hamdani al-Yami. Ia wafat pada tahun 113 H. Guru-gurunya tempat mengambil hadis, antara lain: Anas bin Malik, al-Aghar Abu Muslim dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Mansur, Idris bin Yazid al-Audi dan lain-lain. Menurut Yahya bin Ma'allahn, Abu Hatim dan al-'Ijli, Talhah *siqqah*. Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi.

Anas, nama lengkapnya Abu Hamzah, Anas bin Malik bin al-Nadr bin Damdam bin Zaid bin Haram al-Najari, wafat pada tahun 92 H. Anas meriwayatkan hadis selain dari Nabi Saw., juga dari mendapatkannya dari Abu Bakar, 'Usman, Ubay, Abu Z'ar dan lain-lain. Per riwayat yang mendapatkan hadis darinya di antaranya: Talhah, al-Hasan al-Basri, dan lain-lain. Ia adalah seorang sahabat Nabi Saw. sekaligus (*khadim*) "pembantu" beliau. Salah seorang sahabat yang pernah didoakan Nabi Saw. agar diberkahi harta dan anak yang banyak, serta masuk ke dalam surga. Abu Hurairah berkata: "Saya tidak pernah melihat ada orang yang shalatnya lebih mirip kepada shalatnya Rasulullah, kecuali anak Umm Sulaim yakni Anas. Syams al-Din Abu 'Abd al-Lah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Zahabi, Tazhib Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal, Juz I, 416–19.

Penelusuran tahun wafat para perawi hadis, merupakan salah satu indikasi yang bisa menjadi bukti pembenaran kebersambungan sanad. Inilah yang terbukti dalam riwayat al-Bukhari di atas. Selain itu kualitas perawi juga menjadi acuan adanya kebersambungan itu. Berikut ini peringkat *ta'dallah* masing perawi, mulai dari yang tertinggi yaitu: Mansur (bin Mu'tamar bin 'Abd Allah) dinilai *min asbat al-Nas*, Sufyan (al-Sauri) yang dinilai *siqqah hafiz faqallahh imam hujjah*, selanjutnya Qaballahsah (bin 'Uqbah) hanya dinilai *saduq*. Para komentator hadis juga tidak ada menemukan indikasi *syuzuz* dan *'illah* pada sanad hadis ini.

b. Kritik Matan Hadis

Sejauh capaian penelusuran sisi *syuzuz* dan *'illat* terhadap hadis-hadis yang digunakan dalam kajian ini, penulis tidak menemukan "konfirmasi" dari para ulama yang mengkritik matan hadis dari sisi keduanya. Namun paparan berikut ini bisa membantu untuk menguatkan argumen yang tidak mustahil untuk menyatakan bahwa dari segi kritik matan, hadis-hadis tersebut tidak ada persoalan.

²⁴Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, Juz XXIII (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1980), p. 481.

²⁵(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

²⁶(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

Hadis yang pertama:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَثْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأَهْدَى لَهُ طَيْرٌ
وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْقِظَ
طَلْحَةُ وَفَقَّ مَنْ أَكَلَهُ وَقَالَ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . (رواه مسلم).²⁷

Redaksi hadis yang digunakan Muslim, adalah merupakan salah satu bagian hadis yang diriwayatkan secara maknawi (*riwayah bi al-ma'na*).²⁸ Ada beberapa riwayat lain yang senada redaksi Muslim di atas, di antaranya dalam *Sahih Ibn Khuzaimah*:

عن معاذ بن عبد الرحمن التيمي عن أبيه قال : كنا مع
طلحة و نحن حرم فأهدى له طير و طلحة راقد فمنا
من أكل و منا من تورع فلما استيقظ طلحة وفق من
أكل و قال : أكلناه مع رسول الله صلى الله عليه
وسلم.²⁹

dan Musnad Ahmad:

عن معاذ بن عبد الرحمن بن عثمان التيمي عن أبيه
عبد الرحمن بن عثمان قال : كنا مع طلحة بن عبيد الله
رضي الله عنه ونحن حرم فأهدى له طير وطلحة راقد
فمنا من أكل ومنا من تورع فلم يأكل فلما استيقظ
طلحة وفق من أكله وقال أكلناه مع رسول الله صلى
الله عليه وسلم.³⁰

Pada riwayat Muslim ini dinyatakan bahwa, yang melakukan ihram adalah orang yang terlibat

²⁷Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy Al-Naisaburiy, *Al-Jami'us Shahih Shahih Muslim*, ed. by Fuad Abdul Baqi, Juz IV (Al-Halabi Wa Syurakah, 1955), p. 17.

²⁸Hadis ini digolongkan kepada hadis *mauquf*, karena redaksi hadis ini dilaporkan oleh seorang sahabat Nabi Saw. (*al-sahabah*), akan tetapi dapat dihukumkan kepada hadis *marfu'* karena penisbahan "aksi" yang mereka lakukan kepada Nabi Saw. Nuruddin 'Itr, *Al-MadkhalIla'Ulum Al-Hadit*, 329.

²⁹(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

³⁰(Al-Naisaburiy, no date)

sebagai *mutakallim* (pembicara), dan yang orang yang dihadiahkan (daging) burung adalah Talhah. Tapi ada juga beberapa riwayat yang menggunakan orang ketiga, dan yang mendapat hadiah adalah *mutakallim*. Ini terlihat pada riwayat Ibn Hibban:

عن معاذ بن عبد الرحمن التيمي عن أبيه قال : كنا مع
طلحة بن عبيد الله في الحج ونحن محرمون فأهدى لنا
طائر وطلحة نائم فمنا من أكل ومنا من تورع فلم
يأكله فلما استيقظ طلحة ذكرنا ذلك له فوفق من
أكله وقال : أكلناه مع رسول الله صلى الله عليه
وسلم.³¹

dan riwayat al-Darimi:

عن معاذ بن عبد الرحمن بن عثمان التيمي عن أبيه
قال: كنا مع طلحة بن عبيد الله في سفر فأهدى له
طير وهم محرمون وهو راقد فمنا من أكل ومنا من تورع
فاستيقظ طلحة فأخبروه فوافق من أكله وقال أكلناه
مع رسول الله صلى الله عليه وسلم.³²

Kisah yang lebih lengkap dari redaksi Muslim dan empat *mukharrij* (Khuzaimah, Ahmad, Ibn Hibban dan al-Darimi) di atas, adalah laporan dari al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra*-nya.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ عَثْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ
أَبِيهِ قَالَ : كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي
طَرِيقِ مَكَّةَ وَنَحْنُ حُرْمُونَ فَأَهْدُوا لَنَا حِمَمَ صَيْدٍ وَطَلْحَةُ
رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمْ يَأْكُلْ فَلَمَّا
اسْتَيْقِظَ قَالَ لِلَّذِينَ أَكَلُوا أَصَبْتُمْ وَقَالَ لِلَّذِينَ لَمْ يَأْكُلُوا
أَخْطَأْتُمْ فَإِنَّا قَدْ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وسلم وَنَحْنُ حُرْمٌ.³³

Hadis yang kedua:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ وَ لَا نَدْرِي أَذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

³¹(Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Musanna al-Mausili at-Tamimi, 1984, p. 366)

³²(Zakaria, 1979, pp. 100–101)

³³(Al-Masriy, no date, p. 388)

أَمْ لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُّوهُ). (رواه البخاري).³⁴

Redaksi hadis yang dimuat al-Bukhari ini, tidak dapat ditemukan pada kitab-kitab hadis standar (*al-kutub al-mu'tabarah*) lainnya, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan antar teks hadis. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada kepastian cara periwayatan, apakah dengan secara lafzhi atau maknawi. Oleh karena itu al-Bukhari menjadi satu-satunya *mukharrij* (kolektor) yang meriwayatkan hadis ini dalam kitab standard hadis.

Hadis yang ketiga:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحَلَالُ بَيْنَ وَالحَرَامِ بَيْنَ بَيْنٍ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِيَ حِمَى اللَّهِ وَمَنْ يَزْعُ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ). (رواه البخاري).³⁵

Berdasarkan aktifitas *al-i'tibar*, dapat dilaporkan bahwa ditemukan riwayat-riwayat yang senada dengan hadis al-Bukhari di atas, seperti Musnad Ahmad bin Hanbal:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَالٌ بَيْنٌ وَحَرَامٌ بَيْنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْ الْأَمْرِ فَهُوَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا شَكَ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَمَنْ يَزْعُ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ (رواه أحمد). (Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy, 1980, p. 402)

dan riwayat al-Baihaqi:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَلَالُ بَيْنٌ وَالحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ

أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ لَهُ وَالْمَعَاصِيَ حِمَى اللَّهِ وَمَنْ يَزْعُ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ». (رواه البيهقي). (Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi, 1980, pp. 329–341)

Hadis yang keempat:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْفُوطَةٍ، فَقَالَ: (لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا) (رواه البخاري)³⁶

Al-Bukhari meriwayatkan hadis yang dinilai melalui periwayatan hadis secara lafzi, sebab berdasarkan penelusuran terhadap beberapa kitab standar hadis, ditemukan ada beberapa riwayat yang memakai redaksi yang persis sama dengan redaksi yang digunakan al-Bukhari dalam *Sahallah*-nya ini. Hal ini seperti riwayat dari Muslim, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَمْرَةً فَقَالَ: لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا. (رواه مسلم).³⁷

dan Musnad Aballah Ya'la:

عن أنس : أن نبي الله صلى الله عليه وسلم وجد تمرة فقال : لولا أن تكون صدقة لأكلتها. (رواه أبو يعلى).³⁸

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa hadis-hadis yang digunakan pada pembahasan tentang *wara'* dalam kajian ini, menggunakan hadis-hadis dari *Sahallahain* yang telah terbukti kesahihannya dari segi sanad maupun matan.

2. Pengertian *Wara'*

Term *wara'* (*waw -ra - 'ain*) secara etimologi, berarti *al-kaffu* (menahan) diartikan juga dengan: *al-iffah* berarti menjaga/menahan (diri), yaitu menahan daripada segala yang tidak pantas. (Al-Miziy, 1980, pp. 338–349) Secara terminologi *al-wara'* diartikan dengan "menahan diri dari hal-hal yang diharamkan (*al-maharim*),

³⁶(Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-'Abdari al-Fasi al-Maliki, 1981, p. 161).

³⁷(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

³⁸Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Musanna al-Mausili at-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la*, Juz V, 366.

³⁴(Al-Jurjani, 1405, p. 342)

³⁵Abu "Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.

jelek/keji (*al-qaballah*). Inilah yang merupakan makna asalnya, namun kemudian term ini digunakan juga untuk pengertian: Menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan dan halal (*al-mubah wa al-halal*). Al-Masriy, Lisan Al-Arab, 388. *Wara'* dalam *al-Ta'rifat* diartikan dengan: Menghindari hal-hal syubhat, khawatir (kalau) terjerumus pada hal-hal yang diharamkan. Pendapat yang lain mengatakan *wara'* adalah: "Senantiasa melakukan perbuatan yang baik-baik" (Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy, no date, pp. 126–125) Pada saat memberikan penjelasan tentang beberapa hadis-hadis dalam *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi memberi arti *wara'* dengan: Menahan (diri) dari hal-hal yang terlarang, berarti melaksanakan hal-hal yang diperintahkan. (Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizziy, 1980a, p. 412–422.) Pemaknaan-pemaknaan dari para pakar tersebut, pada bagian ini tidak akan diformulasikan menjadi satu bentuk pengertian yang tunggal, akan tetapi akan ditelusuri lebih jauh melalui pemahaman terhadap hadis-hadis yang akan diungkapkan pada bagian penjelasan selanjutnya.³⁹

3. Wawasan Hadis Nabi Saw. tentang *Wara'*

Pada beberapa bagian dari ajaran Islam, dikenal apa yang disebut dengan fikih. Fikih pada kenyataannya telah menawarkan beberapa bagian penting yang tidak mesti harus dilakukan sebagai sebuah ajaran, karena fikih memberikan ruang kemudahan bagi umat Islam. Pernyataan ini akan menimbulkan kesan yang "tidak sama" dengan sikap *wara'* dalam kajian ini. Hal ini bisa dijelaskan dengan pernyataan yang sederhana, bahwasanya fikih "menawarkan" pembolehan dalam beramal, sedangkan *wara'* menawarkan sikap kehati-hatian dalam beramal. Bagian fikih adalah "kemudahan" dan "kelapangan", sedangkan bagian *wara'* adalah "kesulitan" dan "kehati-hatian". Abu "Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-"Abdari al-Fasi al-Maliki, Al-Madkhal, Juz IV, 161.

Dua hal ini (kemudahan dan kehati-hatian) adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam praktek pengamalan agama. Oleh sebab itu maka banyak pemaknaan yang diarahkan kepada term *wara'* ini, dengan mengatakan bahwa sikap *wara'* adalah sikap menjaga diri dari hal-hal yang diperbolehkan.

Dalam prakteknya segala hal yang dibolehkan, adalah menjadi lumrah bagi siapapun yang berniat untuk berekspresi sikap *wara'*. Akan tetapi tentunya kadar kehati-hatian yang diekspresikan itu tidak sama antara satu orang dengan orang yang lain. Bahkan sikap *wara'* yang "diajarkan" tidak sama dengan *wara'* yang "diamalkan".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ وَلَا نَدْرِي أَذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُوهُ). (رواه البخاري).⁴⁰

Dari 'Aisyah Ra., bahwa ada sekelompok orang yang bertanya: Ya Rasulullah, suatu kaum memberi kami daging, dan kami tidak tahu apakah (pada waktu daging itu disembelih) mereka menyebut nama Allah atau tidak. Maka Rasulullah menjawab: "Sebutlah nama Allah, dan makanlah." (H. R. al-Bukhari).

Riwayat ini memberikan gambaran sikap *wara'* yang diamalkan oleh khalayak ramai, tentunya sikap yang dipahami dan berlaku pada saat hadis ini diujarkan oleh Nabi Saw. Bagi masyarakat muslim saat itu, sikap *wara'* hanya berawal dari sesuatu hal yang tidak diketahui hukum (fikih)nya, kemudian diberi kejelasan oleh Nabi Saw. untuk menentukan sikap yang seharusnya diambil oleh masyarakat. Tetapi yang menjadi persoalan adalah apakah praktek *wara'* yang diajarkan oleh Nabi Saw. ini sama halnya dengan praktek *wara'* yang dilakoni sendiri oleh Nabi Saw. Inilah yang akan dijelaskan.

Pada kondisi masyarakat yang lain adalah, bagaimana persepsi masyarakat saat itu tentang *wara'*, ketika memahaminya sebagai sikap untuk tidak melakukan sesuatu sebagai ekspresi sikap "kehati-hatian" tapi malah mendapat "penegasian" (untuk tidak mengatakan pengingkaran) dari apa yang dipersepsikan oleh masyarakat.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَثْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَنَحْنُ حُرْمٌ فَأُهْدِيَ لَهُ طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَافِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمَّا اسْتَيْقِظَ

³⁹Terminologi *wara'* dari aspek lingustik tidak dirumuskan oleh penulis, dengan maksud menghindari persepsi-persepsi awal bagi penelusuran "yang serius" terhadap konsep *wara'* dalam hadis-hadis yang akan diteliti.

⁴⁰(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

طَلْحَةُ وَفَقَّ مَنْ أَكَلَهُ وَقَالَ أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
الله عليه وسلم . (رواه مسلم).⁴¹

Dari Mu'az bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman bin al-Taimi dari ayahnya ('Abd al-Rahman), ia berkata: Pada waktu dahulu kami melaksanakan ihram bersama Talhah bin 'Ubaid Allah, dia (Talhah) dihadiahkan (daging) burung, (sementara) Talhah masih tidur, sebagian dari kami memakan (daging burung tersebut), dan sebagian lagi "bersikap *wara'*" (tidak makan). Ketika Talhah bangun, dia membiarkan (tidak melarang) orang yang telah memakannya (daging burung), katanya: Kami (juga) telah memakan daging burung itu bersama Rasulullah Saw. (H. R. Muslim)

Melalui hadis di atas, diceritakan bahwa setidaknya ada sekelompok masyarakat yang ingin mencontoh praktek *wara'* yang disinyalir "dilakoni Nabi Saw", dengan beranggapan bahwa *wara'* adalah tidak melakukan sesuatu (sebagai bentuk kehati-hatian). Akan tetapi ternyata berdasarkan laporan Talhah bin Ubaid Allah, dengan mengatakan bahwa memakan (daging) burung itu dilakukan oleh beliau dan Nabi Saw.

Meninggalkan Keraguan dan Beralih kepada Kepastian

Penilaian lain terhadap perilaku masyarakat yang tergambar pada beberapa riwayat yang telah disebutkan, juga bisa menunjukkan bahwa sikap *wara'* juga diartikan sebagai meninggalkan keraguan dan beralih kepada kepastian. Hal ini bisa dilihat daripada kisah sekelompok orang yang mempertanyakan status daging yang tidak diketahui proses penyembelihannya.

Hal yang sama juga bisa diperlihatkan bagaimana perlunya sikap *wara'* dengan melakukan sesuatu hal yang pasti, tanpa dihindangi rasa ragu-ragu. Maka melakukan hal-hal yang tidak pasti seharusnya harus dihindarkan. Sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan Nabi Saw. dalam riwayat berikut:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ لَهُ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُؤَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِيَ حِمَى اللَّهِ وَمَنْ

⁴¹(Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf bin 'Abd al-Malik bin Battal al-Bakari al-Qurtubi, 2003, p. 192)

يَرْتَعِ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ). (رواه البخاري).

42

Dari al-Nu'man bin Basyallahr Ra. (ia berkata), Nabi Saw. bersabda: "Halal itu sudah jelas, haram itu (juga) sudah jelas, di antara keduanya ada yang *musytabihah* (samar-samar), siapapun yang meninggalkan hal-hal yang masih samar bagi dirinya daripada berbuat dosa, maka lebih baik ia meninggalkan(nya), siapapun yang melakukan hal-hal yang masih samar bagi dirinya daripada berbuat dosa, dikhawatirkan dia terjerumus dalam kemaksiatan yang merupakan larangan Allah. Siapa saja yang mendekati suatu larangan, dikhawatirkan ia terjerumus (ke dalam) larangan tersebut." (H. R. al-Bukhari).⁴³

Pentingnya kepastian dalam bertindak ini telah ditunjukkan oleh Nabi Saw. dalam sikapnya terhadap buah kurma yang ditemukannya dalam sebuah perjalanan yang diikuti oleh Anas bin Malik. Seperti yang tergambar secara gamblang pada hadis riwayat al-Bukhari berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْفُوطَةٍ، فَقَالَ: (لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا) (رواه البخاري)

Hajar al-'Asqalani, 1993, p. 651)

Dari Anas Ra. Ia berkata: "Nabi Saw. melewati buah kurma yang terjatuh, Ia (Nabi Saw) berkata: "Kalau bukan karena sedekah, saya akan memakannya (kurma itu)". (H. R. al-Bukhari).

⁴²(Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

⁴³Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai *musytabihah* (hal-hal syubhat) pada hadis di atas. Ada yang memaknainya "syubhat" adalah sesuatu yang haram. Alasan yang digunakan adalah riwayat lain yang mengatakan bahwa siapa yang menjaga dirinya dari yang syubhat, maka berarti telah menjaga nama baik agama dan prestise (*'ird*)nya. Menjaga nama baik agama dan prestise tidak dapat dilakukan kecuali dengan meninggalkan haram. Pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "syubhat" pada hadis di atas adalah hal-hal yang dibolehkan syara'. Alasan mereka, bahwa yang dilarang adalah berada di sekitar larangan, karena dikhawatirkan terjerumus kepada larangan itu sendiri. Ini bermakna, bahwa daerah di sekitar larangan tidak termasuk bagian dari larangan. Dengan demikian "syubhat" diartikan hal-hal yang dibolehkan. Lihat (Abu Bakar Ahmad bin Marwan bin Muhammad ad-Dainuri al-Qadi al-Maliki, 2002, p. 100)

Ibn Sallahrin menyampaikan pendapatnya tentang *wara'* dengan mengatakan: "Alangkah mudahnya bersikap *wara'*". Ada yang bertanya: "Bagaimana bisa begitu?". Ibn Sallahrin menjawab: "Jika ada sesuatu yang meragukanku, maka kutinggalkan karena Allah 'azza wa Jalla." (Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1987)

Dengan demikian bahwa sikap *wara'* yang diajarkan Nabi Saw. (baca: diujarkan) tidak sama dengan sikap *wara'* yang dipraktekkan sendiri oleh Nabi Saw. Praktek *wara'* yang dilakoni Nabi Saw. adalah praktek yang berawal dari keyakinan yang kokoh, sementara praktek *wara'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam pada saat itu adalah *wara'* yang berawal keraguan-keraguan antara sesuatu yang halal dan haram. Praktek *wara'* yang dilakoni Nabi Saw. juga bukan merupakan sikap untuk tidak melakukan sesuatu yang terlarang saja, tetapi merupakan sikap untuk tidak melakukan sesuatu yang diperbolehkan. Praktek *wara'* Nabi Saw. ini penulis sebut sebagai praktek *wara'* tingkat tinggi, sedangkan praktek yang dilakukan oleh masyarakat muslim saat itu adalah praktek *wara'* tingkat rendah.

C. SIMPULAN

Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- Hadis-hadis Nabi Saw. tentang *wara'* diriwayatkan oleh para perawi yang *siqqah* dan matan hadisnya tidak ditemukan adanya unsur *syużuż* dan 'illat, dengan demikian hadis-hadis tersebut berstatus *sahallahh*.
- Pemaknaan awal bagi term *wara'* menurut bahasa berorientasi kepada sikap meninggalkan atau menghindari segala hal-hal yang "tidak direstui" oleh agama. Belakangan makna ini diperluas kepada sikap menahan diri dari hal-hal yang "disetujui" oleh agama.
- Pemaknaan term *wara'* berdasarkan penggunaan hadis-hadis Nabi Saw. bertumpu pada dua hal pokok yaitu: Berhati-hati dalam bersikap dan meninggalkan keraguan beralih kepada kepastian. Sikap *wara'* yang dipaparkan dalam hadis-hadis Nabi Saw. yang sah menunjukkan adanya peringkat ke-*wara'*-an, yaitu *wara'* tingkat tinggi, dan *wara'* tingkat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- . A.J. Weinsinck (1936) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*,. Edited by M. F. 'Abd Al-Baqi. London: Maktabah Brill.
A.J. Weinsinck (1978) *Miftah Kunuz as-*

Sunnah. Edited by Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. (Lahore: Idarah Tarjaman al-Sunnah.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (1987) *Al-Jami' al-Sahih, Juz II*. Edited by M. Dib. Beirut: Darr Ibnu Katsir.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-'Abdari al-Fasi al-Maliki (1981) *Al-Madkhal, Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr.

Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizzi (1980) *Tahzib al-Kamal, Juz XXXI*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizziy (1980a) *Tahzib al-Kamal, juz XIII*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki 'Abd al-Rahman al-Mizziy (1980b) *Tahzib al-Kamal, XXVI*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf bin 'Abd al-Malik bin Battal al-Bakari al-Qurtubi (2003) *Syarh Sahih al-Bukhari, juz VI*. Riyadh: Maktabah al-Rasyd.

Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali al-Baihaqi (1344) *As-Sunan al-Kubra, Juz V*. Hyderabad: Majlis Da'irah al-Ma'arif an-Nizamiyah al-Ka'inah.

Abu Bakar Ahmad bin Marwan bin Muhammad ad-Dainuri al-Qadi al-Maliki (2002) *Al-Majalasa wa Jawahir al-'Ilm*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah as-Silmi an-Naisaburi (1970) *Sahih Ibn Khuzaimah, Juz IV*. Beirut: Maktab al-Islam.

Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad at-Tamimi al-Busti (1993) *Sahih Ibn Hibban, juz IX*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Musanna al-Mausili at-Tamimi (1984) *Musnad Abi Ya'la, juz V*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turas.

Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani (1993) *Taqrib al-Tahzib, Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ahmad bin Hanbal (1999) *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*. Edited by S. Al-Arnauthiy. Mu'assasah Risalah.

Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-syaibaniy (no date) *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. kairo: Muassasah Qurthubah.

Al-Bukhori, M. bin I. A. A. (1987) *al-Jami' al-Shohih al-Bukhori al-Mukhtasar*. Edited by M. Dib. Beirut: Darr Ibnu Katsir.

Al-Darimi, A. M. 'Abd al-L. bin 'Abd al-R. (1407) *Sunan al-Darim, Juz II*. Dar al-Kitab al-'Arab.

Al-Jurjani, A. bin M. bin 'Ali (1405) *At-Ta'rifat*. Edited by Ibrahim al-Abyari. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Al-Masriy, M. bin M. bin M. al-A. (no date) *Lisan al-Arab*. Beirut: Darr çadr.

Al-Miziy, J. abi al-H. Y. (1980) *Tahzib Al-Kama, Juz XVIII*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Al-Mizzi, A. al-H. Y. bin al-Z. 'Abd al-R. (1980) *Tahzib Al-Kamal, Juz XVII*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Al-Naisaburiy, A. al-H. M. bin al-H. bin M. al-Q. (1955) *al-Jami'us Shahih (Shahih Muslim)*. Edited by Fuad Abdul Baqi. Al-Halabi Wa Syurakah.

Al-Naisaburiy, A. al-H. M. bin al-H. bin M. al-Q. (no date) *Shahih Muslim*. Beirut: Darr al-Jail.

Al-Qazwaini, A. 'Abd al-L. M. bin Y. (no date) *Sunan Ibn Majah*. Edited by juz I. qiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr.

Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy (1980) *Tahzib al-Kamal, juz IX*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy (no

date) *Tahzib Al-Kamal, Juz XXVIII*. Beirut: Mu'assasah Risalah.

Mahmud at-Tahhan (1996) *Al-Asanid, Usul al-Takhrij wa Dirasah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyri wa at-Tauzi.

Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy (no date) *Shohih Muslim*.

Nuruddin 'Itr (1972) *Al-Madkhalla'Ulum al-Hadit*. Madinah: Maktabah al-Ilmiyah.

Syams al-Din Abu 'Abd al-Lah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Žahabi (2004) *Tazhib Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Juz I*. 1st edn. kairo: al-Faruq al-Hadisiah li al-Taba'ah wa al-Nasyr.

Zakaria, A. al-H. A. F. bin (1979) *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*. Edited by A. M. Harun. Beirut: Darr al-Fikr.

